

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia mengalami berbagai fase kehidupan, dari bayi hingga lansia. Salah satu fase yang penuh dengan penemuan jati diri adalah masa remaja. Masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Remaja adalah individu dengan kelompok usia 10-18 tahun yang baru beranjak dewasa dan masih dalam proses memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk norma sosial, hubungan interpersonal, dan peran mereka dalam masyarakat. Pada masa ini, mereka dihadapkan dengan berbagai tuntutan, baik akademis, sosial, maupun emosional. Masa remaja sering kali diwarnai dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penampilan fisik, minat, dan nilai-nilai. Hal ini dapat membuat mereka merasa bingung dan tidak yakin dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Dukungan ini dapat membantu mereka untuk memahami diri mereka sendiri, mengembangkan identitas mereka, dan menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi (Arief & Dwi Lestari, 2024). Dalam pengembangan identitas diri dan upaya untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi, terdapat upaya keinginan diri untuk dapat diterima dalam "peer group" nya yang dimana itu adalah sekelompok individu yang memiliki usia, status, atau minat yang sama dan sering berinteraksi satu sama lain. Biasanya memiliki pengaruh signifikan satu sama lain dalam hal sikap, perilaku, dan nilai-nilai. Dalam konteks remaja, sering kali berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional, serta dalam proses pencarian jati

diri. Namun, pengaruh yang kuat dari peer group juga bisa menjadi faktor yang memicu terjadinya perundungan. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi kelompok dan keinginan untuk diterima dapat membuat remaja terlibat dalam atau menjadi korban perundungan, saat mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok tersebut.

Penindasan, atau perundungan, adalah tindakan agresif yang tidak diinginkan oleh korban, baik individu maupun kelompok. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun emosional. Penindasan berulang atau berpotensi terulang di masa depan. Ciri khas penindasan adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Pelaku biasanya memiliki kekuatan atau pengaruh yang lebih besar dibandingkan korban, sehingga korban merasa takut dan tidak berdaya untuk melawan (Kallman et al., 2021). Penindasan adalah segala bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan, dilakukan oleh remaja lain atau sekelompok remaja yang bukan saudara atau pasangan kencan, yang mencakup ketidakseimbangan kekuasaan yang nyata atau dirasakan, dan cenderung terjadi berulang kali atau kemungkinan besar akan terulang. Penindasan dapat menyebabkan kerugian fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan pada remaja yang menjadi sasarannya (Gladden et al., 2014).

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 menghasilkan estimasi prevalensi kekerasan terhadap anak, mencakup kekerasan seksual, emosional, dan fisik. Survei ini menunjukkan bahwa dalam 1 tahun terakhir, prevalensi kekerasan terhadap anak usia 13-17 tahun adalah 26,58% untuk perempuan dan 20,51% untuk laki-laki. Sementara itu, prevalensi kekerasan yang dialami sebelum usia 18 tahun yang dilaporkan oleh kelompok usia 18-24 tahun adalah 38,56% untuk perempuan dan 37,44% untuk laki-laki. Kekerasan emosional merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan, baik dalam 12 bulan terakhir pada kelompok usia 13-17

tahun (17,34% untuk laki-laki dan 24,45% untuk perempuan), maupun sebelum usia 18 tahun pada kelompok usia 18-24 tahun (35,14% untuk laki-laki dan 31,41% untuk perempuan). Kekerasan fisik lebih banyak dilaporkan oleh laki-laki (6,45%) dibandingkan perempuan (5,03%) dalam 12 bulan terakhir, serta 15,7% untuk laki-laki dan 7,02% untuk perempuan pada kelompok usia 18-24 tahun. Prevalensi kekerasan seksual dilaporkan sebesar 3,45% untuk perempuan dan 1,41% untuk laki-laki. Lebih dari sepertiga laki-laki dan hampir separuh perempuan pada kelompok usia 13-17 tahun telah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka. Dalam 12 bulan terakhir, sekitar seperlima laki-laki dan hampir sepertiga perempuan pada kelompok usia 13-17 tahun mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan. Lebih dari sepertiga laki-laki dan perempuan usia 18-24 tahun juga mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sebelum usia 18 tahun (KemenPPPA, 2021).

Berdasarkan masih tingginya angka kejadian perundungan pada remaja, maka peneliti tertarik untuk mengetahui/ melakukan penelitian tentang “Gambaran Perundungan (Bullying) Pada Siswa SMK Kesehatan Triple J Citeureup Jawa Barat”. Sekolah tersebut dipilih karena sudah pernah dilaksanakannya sosialisasi tentang kekerasan seksual dan belum ada data tentang perundungan di sekolah tersebut sehingga peneliti ingin meneliti apakah terdapat kasus perundungan pada sekolah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, tingginya prevalensi kekerasan fisik, termasuk perundungan pada remaja Indonesia. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Gambaran Perundungan (Bullying) Pada Siswa SMK Kesehatan Triple J Citeureup Jawa Barat”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perilaku perundungan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta dapat memberikan informasi yang digunakan untuk merancang

program intervensi yang efektif dalam mengatasi dan mencegah perundungan di sekolah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah kasus perundungan terjadi pada kalangan siswa di SMK Kesehatan Triple J dan apa jenis perundungan yang terjadi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perundungan dan bentuk perundungan yang terjadi di SMK Kesehatan Triple J.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat yang berguna baik secara teoretis maupun praktis. Berikut adalah rincian manfaat penelitian ini:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur tentang perundungan di kalangan remaja, khususnya di tingkat sekolah menengah atas. Dengan mengetahui faktor risiko dan prevalensi perundungan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bertujuan membantu sekolah dalam merancang program pencegahan perundungan yang lebih efektif dengan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus. Memperbaiki kebijakan dan prosedur penanganan perundungan, dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. penelitian ini dapat memperbaiki kebijakan dan prosedur penanganan perundungan, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Meningkatkan kesadaran dan pendidikan

bagi guru, orang tua, dan siswa tentang prevalensi serta bentuk-bentuk perundungan, membangun budaya sekolah yang peduli dan toleran. Sebagai panduan bagi orang tua dan komunitas untuk mendeteksi tanda-tanda perundungan dan mengambil tindakan pencegahan di luar sekolah.